

TRANSFORMASI KONFLIK MENUJU KOLABORASI

Oleh
PRUDENSIUS MARING

Intensive Social Affairs Specialist Training,
Center of Social Excellence Indonesia

Yogyakarta, 31 Maret 2016

I. PENGANTAR

2

- ❑ Signifikansi pembahasan kolaborasi.
- ❑ Transformasi konflik menuju kolaborasi.
- ❑ Basis konseptual kolaborasi di balik paradigma ilmu sosial.
- ❑ Lingkup pemaknaan kolaborasi.
- ❑ Kolaborasi sebagai pendekatan menajemen sumberdaya.
- ❑ Transformasi kolaborasi.

II. SIGNIFIKANSI PEMBAHASAN KOLABORASI

3

- ❑ Fakta2 kuantitatif konflik penguasaan SDA.
- ❑ Karakteristik konflik SDA di satu sisi melibatkan gelora kerakusan, persaingan, perebutan, dan kekerasan antarmanusia; dan pada sisi lain selalu berimplikasi buruk pada SDA (Ibarat berperang dalam kapal di tengah laut dan mengingatkan *tragedy of the commons*).
- ❑ Kompleksitas klaim penguasaan sedemikian rumit dengan basis argumentasi berbeda: kebutuhan ekonomi subsistensi vs profit ekonomi skala market vs otoritas-kekuasaan.

SIGNIFIKANSI LANJUTAN!

4

- Lahirnya varian/model baru konflik, perlawanan, kekerasan, pembunuhan, dan perusakan yang berdampak pada kerusahan/degradasi lingkungan fisik dan tatanan sosial.
- Pro dan kontra basis teoritis, pendekatan, dan penerapan kolaborasi.

III. TRANSFORMASI KONFLIK MELALUI KOLABORASI

5

- ❑ Judul di atas memperlihatkan langkah “maju” dalam menghadapi konflik:
 - ❑ Tidak memosisikan dan menghadapi konflik sebagai tonggak dan tujuan
 - ❑ Memilih untuk menghadapi konflik secara lebih proaktif dan berjangka panjang
 - ❑ Memastikan kolaborasi sebagai pilihan pendekatan

Transformasi Konflik

6

- ❑ Transformasi konflik dimaknai sebagai proses yang memosisikan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik aktif menempuh pembelajaran bersama dan menciptakan cara-cara kreatif dalam menyelesaikan konflik secara berkelanjutan (Manembu dan Alamsyah, 2006).
- ❑ Transformasi konflik dimaknai sebagai kesempatan yang diberikan oleh kehidupan untuk menciptakan perubahan sosial yang konstruktif agar dapat mengurangi kekerasan, meningkatkan keadilan, dalam interaksi langsung dan struktur sosial, dan merespon masalah manusia dalam hubungan kemanusiaan.
- ❑ Transformasi konflik tidak sekadar mengabdi kepada teknik-teknik yang spesifik, tetapi suatu cara untuk melihat konflik secara utuh dalam relasi-relasi kemanusiaan.

‘Melalui’ Kolaborasi

7

- ❑ Kolaborasi dipilih sebagai alternatif jalan (landasan filosofi, konseptual, pendekatan, metode, dan instrumen) untuk mewujudkan perubahan sosial secara berkelanjutan.
- ❑ Perubahan sosial berkelanjutan itu harus diikat dalam suatu tujuan bersama di mana semua pihak berkontribusi dan memberi makna dan warna yang khas agar hasil akhir memuaskan semua pihak.
- ❑ Kolaborasi dimulai dari menulis dan menggambar bersama di atas kertas kosong agar semua pihak merasa turut membangun kolaborasi.
- ❑ Kolaborasi yang dikontsruksi bersama melahirkan rasa memiliki dan tangggung jawab untuk merawatnya (Maring, 2010).

IV. BASIS KONSEPTUAL KOLABORASI DI BALIK PARADIGMA ILMU SOSIAL

8

□ Paradigma Struktural-Fungsionalisme (Saifuddin, 2005)

- Asumsi dasar
 - Masyarakat terbangun dari struktur2 sosial yang saling menopang untuk menciptakan kaharmonisan (equilibrium) dan ketertiban sosial.
 - Keharmonisan dan ketertiban sosial adalah jaminan mencapai tujuan bersama.
- Implikasi
 - Dinamika masyarakat harus dikendalikan atau dikontrol agar tercipta keharmonisan dan ketertiban sosial.
 - Konflik harus dikontrol agar tidak mengganggu

BASIS KONSEPTUAL..... *LANJUTAN!*

9

□ Paradigma Konflik Non Marxian (Saifuddin, 2005)

□ ASUMSI:

- Dominasi pemikiran harmoni-equilibrium yang melihat perubahan sosial sebagai sesuatu yang bersifat statis, lamban, dan bersifat internal sistem.

□ IMPLIKASI:

- Konflik dilihat sebagai gejala yang normal, positif, dan dihasilkan secara internal.
- Konflik dilihat sebagai gejala yang menyumbang bagi terpeliharanya sistem sosial karenanya harus dikontrol.

BASIS KONSEPTUAL *LANJUTAN!*

10 Paradigma Konflik Marxian (Saifuddin, 2005; Dahrendorf, 1986)

□ ASUMSI:

- Masyarakat merupakan satuan sosial dinamik yang dibangun di atas struktur-struktur sosial yang masing-masing memiliki kepentingan dan fungsi-fungsi khas.
- Setiap struktur sosial dalam masyarakat selalu terlibat dalam interaksi sosial dan hubungan secara dinamik.

□ IMPLIKASI:

- Konflik merupakan gejala yang normal dan esensial untuk menghasilkan perubahan (konflik adalah instrumen perubahan sosial).
- Dari pada mempertahankan sistem lebih baik menerima perubahan, meski bersifat revolusioner sekalipun.
- Konflik selalu berorientasi melahirkan perubahan atau perubahan merupakan orientasi dari konflik.
- Kontradiksi dan pertentangan adalah isu sentral dalam dinamika sosial (sebagai bahan bakar).
- Kontradiksi dan pertentangan memancing dialektika yang melaluiinya lahir perubahan.

BASIS KONSEPTUAL LANJUTAN!

11

- **Model Integrasi Sosial (+Konflik) (Parsons, 1961; Saifuddin, 1986)**
 - Model konflik-integrasi biasa digunakan secara bersamaan.
 - Integrasi sosial dimaksudkan sebagai proses penyatuan kelompok yang terpisah karena konflik dengan melenyapkan perbedaan sosial dan kebudayaan yang ada sebelumnya.
 - *A vis pacen para belum* (jika menghendaki perdamaian, bersiaplah untuk perang)
 - Selalu ada kesinambungan konflik-integrasi; kekacauan-keteraturan.

BASIS KONSEPTUAL *LANJUTAN!*

12

- **Strategi Mendorong Integrasi Sosial:**
 - Menempatkan sistem sosial/masyarakat dalam kerangka yang terbuka.
 - Memelihara nilai, norma, dan mekanisme sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.
 - Memelihara proses-proses formal dan informal.
 - Memelihara kepemimpinan transformatif.
 - Memelihara organisasi sosial secara simultan dan saling menopang.

BASIS KONSEPTUAL *LANJUTAN!*

13

□ Model Konsensus:

- Model ini melihat bahwa konflik dan konsensus adalah dua dimensi dalam satu kesatuan yang saling tergantung satu sama lain (Durkheim, 1951; Parsons, 1961; Saifuddin, 2005).
- **Model Konsensus Mendiskusikan ...(1)**
 - Dalam sistem sosial ada orang yang mau saling bekerjasama.
 - Dalam sistem sosial ada orang yang mau saling bergabung.
 - Dalam sistem sosial ada keyakinan yang dimiliki bersama dan dipraktekkan atau dijalankan secara kolektif.

BASIS KONSEPTUAL *LANJUTAN!*

14

□ Model Konsensus Mendiskusikan(2)

- Dalam sistem sosial ada tindakan moral (tindakan moral harus mengikuti aturan untuk memenuhi kepentingan masyarakat.; tujuan tindakan moral adalah melestarikan masyarakat).
- Kesadaran kolektif adalah sumber solidaritas (mekanik dan organik) yang mendorong kerjasama.
- Keyakinan bukanlah semata-mata mengintegrasikan kelompok, yang dapat mengintegrasikan adalah keyakinan yang dimiliki bersama (representasi kolektif).
- Konsensus yang lebih besar, lebih kuat, dan lebih banyak representasi kolektifnya, maka semakin besar pula nilai preservatifnya (pemeliharaan, penjagaan).

BASIS KONSEPTUAL LANJUTAN!

15

□ Proses Perubahan dalam Model Konsensus(1)

- **Diferensiasi:** Proses diferensiasi umumnya bersifat jadi dua (binary) yang terjadi dalam struktur, fungsi, dan peran. Dari bersifat individual menjadi kelompok, informal menjadi formal, domestik menjadi skala pabrik/industri, kolektivitas kerabat menjadi organisasi formal.
- **Perbaikan adaptif:** Diferensiasi harus diikuti perbaikan bersifat adaptif dalam hal struktur, fungsi, dan peran. Tanpa perbaikan adaptif akan terjadi kekacauan, tumpang tindih, dan pengulangan struktur fungsi peran yang mubasir.

BASIS KONSEPTUAL LANJUTAN!

16

□ Proses Perubahan dalam Model Konsensus.....(2)

- **Integrasi:** Melalui diferensiasi dan adaptasi maka lahir kebutuhan menjalankan integrasi. Harus lahir insentif baru, model baru, cara baru yang mampu menjalin, menyatukan, dan memelihara realitas struktur-fungsi-peran yang berdiferensiasi dan dalam proses mengalami perbaikan adaptif.
- **Generalisasi nilai:** Nilai yang lahir dari proses diferensiasi, adaptasi, dan integrasi dikonstruksi dan diangkat menjadi nilai dalam kolektivitas kehidupan masyarakat. Nilai tersebut dibuat menjadi lebih umum dan menjadi nilai inti yang diterima dalam kolektivitas masyarakat.

BASIS KONSEPTUAL *LANJUTAN!*

17

Tantangan Memelihara Konsensus dan Kerjasama (1)

- **Pertama:** Tantangan peran aktor-aktor yang terlibat dalam konsensus dan kerjasama :
 - Apakah dapat melepaskan diri dari cengkeram harapan egonya.
 - Apakah dapat mengakomodasi harapan orang lain atau orang banyak.
 - Kecenderungan menyimpang dari harapan orang lain menuju harapan egonya.
 - Bisakah belajar berperan sesuai harapan orang lain atau orang banyak.
- Jawaban terhadap tantangan pertama ini adalah melakukan SOSIALISASI, yang harus :
 - Dijalankan sebagai suatu proses belajar.
 - Dilakukan secara berkesinambungan.
 - Dilakukan untuk merespon, menanggapi, mengakomodasi perubahan dalam situasi dinamik di mana peran-peran itu dimainkan.

BASIS KONSEPTUAL *LANJUTAN!*

18

- **Kedua:** Tantangan penyimpangan dan manipulasi:
 - Berkurangnya motivasi untuk bersepakat.
 - Kecenderungan untuk menyimpang dari kesepakatan.
 - Penyimpangan terhadap aturan.
 - Perilaku manipulatif.
- Jawaban terhadap tantangan kedua adalah menerapkan MEKANISME KONTROL, berupa:
 - Menyatakan ketidaksukaan terhadap pelanggaran.
 - Memberi apresiasi kepada yang patuh/taat.
 - Tidak memberi pengakuan kepada yang melanggar.
 - Mengabaikan yang melanggar.
 - Memberi sanksi yang melanggar.

BASIS KONSEPTUAL LANJUTAN!

19

□ MENARIK LESSON LEARNT:

- Dalam dialektika paradigma struktural-fungsionalisme, konflik, integrasi, konflik marxian, konflik non marxian, model integrasi sosial, model konsensus konflik --- terkandung nilai-nilai yang relevan dan memperkuat kolaborasi.
- Dialektika teori/model model integrasi sosial dan model konsensus --- secara eksplisit membahas substansi konseptual kolaborasi.
- Dialektika proses konstruksi kesadaran kolektif, proses perubahan, dan mekanisme memelihara konsensus merupakan nilai dan proses yang pentng dalam proses membangun kolaborasi.

Kontribusi Nilai untuk Kolaborasi

	Kurang Relevan untuk Kolaborasi	Relevan Menuju Kolaborasi
Struktural-fungsional	<ul style="list-style-type: none">Melihat masyarakat sebagai komponen/unsur pasif.Penerapan kontrol berlebihan (cara represif).	<ul style="list-style-type: none">Harmoni-equilibrium.Adanya interaksi dan hubungan saling menopang antarunsur dan komponen.Adanya tujuan bersama yang didukung semua komponen/unsur.
Konflik Non Marxian	<ul style="list-style-type: none">Sifat statis dan lamban.Kontrol sosial berlebihan.	<ul style="list-style-type: none">Harmoni-equilibrium.Perubahan sebagai proses internal sistem.Analisis mikro-makro.Menjaga terpeliharanya sistem sosial.
Konflik Marxian	<ul style="list-style-type: none">Kontradiksi dan pertentangan.Men-subordinasi kerjasama dan konsensusPercaya berlebih terhadap konflik sebagai instrumen perubahan sosial.	<ul style="list-style-type: none">Orientasi pada perubahan sosial.Masyarakat dilihat sebagai satuan sosial dinamis.Adanya tujuan perubahan sosial.Dialektika.
Model Integrasi Sosial	Memosisikan diri secara reaktif	<ul style="list-style-type: none">Membuka optmisme untuk memelihara kerjasamaMendorong lahirnya strategi bersifat inkludif (kepemimpinan, organiasai sosial, jejaring, mekansme sosial...)
Model Konsensus	-	<ul style="list-style-type: none">Kesadaran kolektif atau reperesentasi kolektifProses perubahan sosial secara matangStrategi memelihara konsensus dan kerjasama

V. LINGKUP PEMAKNAAN KOLABORASI

21

- ❑ Kolaborasi digunakan secara luas oleh berbagai kalangan pada berbagai bidang baik dunia perusahaan (korporasi), seni, sektor pembangunan, dunia akademik, dll:
 - ❑ Kolaborasi digunakan untuk menggambarkan aktivitas keseharian.
 - ❑ Sebagai sebuah konsep akademik (secara teoritis).
 - ❑ Sebagai sebuah konsep menajemen.

LINGKUP LANJUTAN!

22

□ Dalam Konteks Keseharian (1)

- Dalam kehidupan sehari-hari, konsep kolaborasi digunakan secara bergantian dengan beberapa konsep lain seperti kerjasama, gotong-royong, berbuat bersama, berbagi peran, bersama-sama, dan konsensus.
- Penggunaan konsep kolaborasi untuk menggambarkan kegiatan, aktivitas, proses, tujuan yang dilakukan bersama-sama, secara terbuka, dan berhubungan dengan kepentingan bersama.

LINGKUP *LANJUTAN!*

23

❑ Secara Akademik: Subordinat Konflik (2)

- Paradigma konflik menempatkan konflik sebagai instrumen perubahan sosial memandang kolaborasi, kerjasama, dan konsensus sebagai bagian subordinat dari konflik.
- Menghadirkan dan mendiskusikan kolaborasi dilihat sebagai gagasan "lemah/melemahkan" karena pandangan bahwa pada akhirnya kolaborasi berkontribusi terhadap koflik.
- Fakta-fakta empirik di mana kolaborasi dijalankan dan dipraktekkan kurang mendapat analisis secara akademis.

LINGKUP *LANJUTAN!*

24

- **Secara Akademik: Hubungan Kekuasaan (3)**
 - Kolaborasi dimaknai sebagai proses di mana para pemangku kepentingan aktif dan sengaja mengartikulasi kepentingan, mendiskusikan perbedaan, mengkonstruksi kepentingan bersama, merumuskan tujuan dan strategi bersama, menetapkan mekanisme kontrol, dan menjalankan aktivitas untuk mencapai tujuan bersama (Maring, 2010).
 - Kolaborasi merupakan sebuah hubungan yang melibatkan proses pembagian kekuasaan, kerja, dukungan dan atau informasi satu sama lain untuk pencapaian tujuan bersama dan atau manfaat satu

LINGKUP LANJUTAN !

25

□ Kolaborasi Sebagai Konsep Manajemen (4)

- Kolaborasi kerap diadopsi dalam strategi, pendekatan dan implementasi program pembangunan tetapi gagal diperlihatkan landasan teoritis yang mendasarinya.
- Banyak sektor pembangunan, termasuk kehutanan, mengadopsi konsep kolaborasi dan lebih banyak manfaat sebatas manajemen sumberdaya material dan urusan teknis. Misaln, bagaimana manajemen dan teknik saling berbagi sumberdaya dan bagaimana mengatur pembagian kerja dan manajemen berbagi hasil akhir.
- Praktek kolaborasi beserta gejala dan fenomena yang menyertainya kurang dianalisis secara mendalam dalam perspektif ilmu sosial. Akibatnya aspek efisiensi, efektivitas, alur input-output, dan instrumen penilaian kuantitatif begitu kuat mewarnai analisis dan konseptualisasi kolaborasi.

VI. KOLABORASI SEBAGAI PENDEKATAN MANAJEMEN SUMBERDAYA

26

- ❑ Sebagai respon terhadap tuntutan kebutuhan pengelolaan sumberdaya secara demokratis
- ❑ Mengakui perluasan dimensi manusia dalam mengelola pilihan-pilihan
- ❑ Mengelola ketidakpastian dan kerumitan dalam pengambilan keputusan
- ❑ Potensi membangun kesepahaman, dukungan, dan rasa kepemilikan atas pilihan-pilihan bersama
- ❑ Menjembatani dan mengintegrasikan batas-batas persepsi, kepentingan, dan geografis
- ❑ Pendekatan yang bukan bersifat permusuhan untuk menyelesaikan konflik para pihak

Karakteristik Proses Permusuhan dan Kolaboratif

Permusuhan/Konfontasi	Kolaboratif
<ul style="list-style-type: none">▪ Para pihak saling memosisikan diri sebagai musuh	<ul style="list-style-type: none">▪ Para pihak saling memosisikan diri sebagai penyelesaian masalah/problem
<ul style="list-style-type: none">▪ Intervensi pihak ketiga sebelum isu-isu berkembang	<ul style="list-style-type: none">▪ Isu-isu telah diidentifikasi bersama sebelum mengkristal
<ul style="list-style-type: none">▪ Tawar menawar posisi	<ul style="list-style-type: none">▪ Tawar menawar kepentingan
<ul style="list-style-type: none">▪ Penggalian fakta untuk mendukung posisi	<ul style="list-style-type: none">▪ Penyelidikan bersama untuk memahami fakta
<ul style="list-style-type: none">▪ Polarisasi para pihak dan isu	<ul style="list-style-type: none">▪ Penyelidikan untuk pendasarannya kepentingan
<ul style="list-style-type: none">▪ Tatap muka dibatasi utk pihak berkompetisi	<ul style="list-style-type: none">▪ Tatap muka terbuka utk semua pihak
<ul style="list-style-type: none">▪ Mempersempit pilihan secara cepat	<ul style="list-style-type: none">▪ Memperluas bidang pilihan
<ul style="list-style-type: none">▪ Kecurigaan dan emosi yang tinggi	<ul style="list-style-type: none">▪ Rasa hormat dan penghargaan
<ul style="list-style-type: none">▪ Jalan keluar tidak memuaskan semua pihak	<ul style="list-style-type: none">▪ Memuaskan semua pihak
<ul style="list-style-type: none">▪ Meningkatkan ketidakpercayaan dalam jangka panjang	<ul style="list-style-type: none">▪ Mempromosikan kepercayaan dan hubungan positif

Wilayah Kontribusi Kolaborasi

28

- Kategori cakupan wilayah penyelesaian sengketa melalui kolaborasi (Bingham dalam Supararajo, 2005):
 - Sengketa tata guna lahan (*land use*)
 - Sengketa pengelolaan sumberdaya alam dan tata guna lahan publik (*natural resources management and public land use*)
 - Sengketa sumberdaya air (*water resource*)
 - Sengketa energi (*energy*)
 - Kualitas udara (*air quality*)
 - Sengketa racun (*toxics*)

Wilayah Kegunaan Kolaborasi

29

- Kategori Kegunaan Utama Kolaborasi (Wondolleck dan Yaffee, 2000):
 - Membangun pemahaman melalui peningkatan pertukaran informasi dan gagasan antara lembaga pemerintah, NGO, dan masyarakat
 - Membangun mekanisme penyelesaian ketidakpastian, mekanisme pembuatan keputusan bersama secara efektif, fokus pada problem/masalah bersama, dan membangun dukungan bersama
 - Menghasilkan koordinasi lintas batas, meningkatkan manajemen bersama, dan mobilisasi dukungan sumberdaya
 - Mengembangkan kapasitas lembaga pemerintah, NGO, dan komunitas/masyarakat

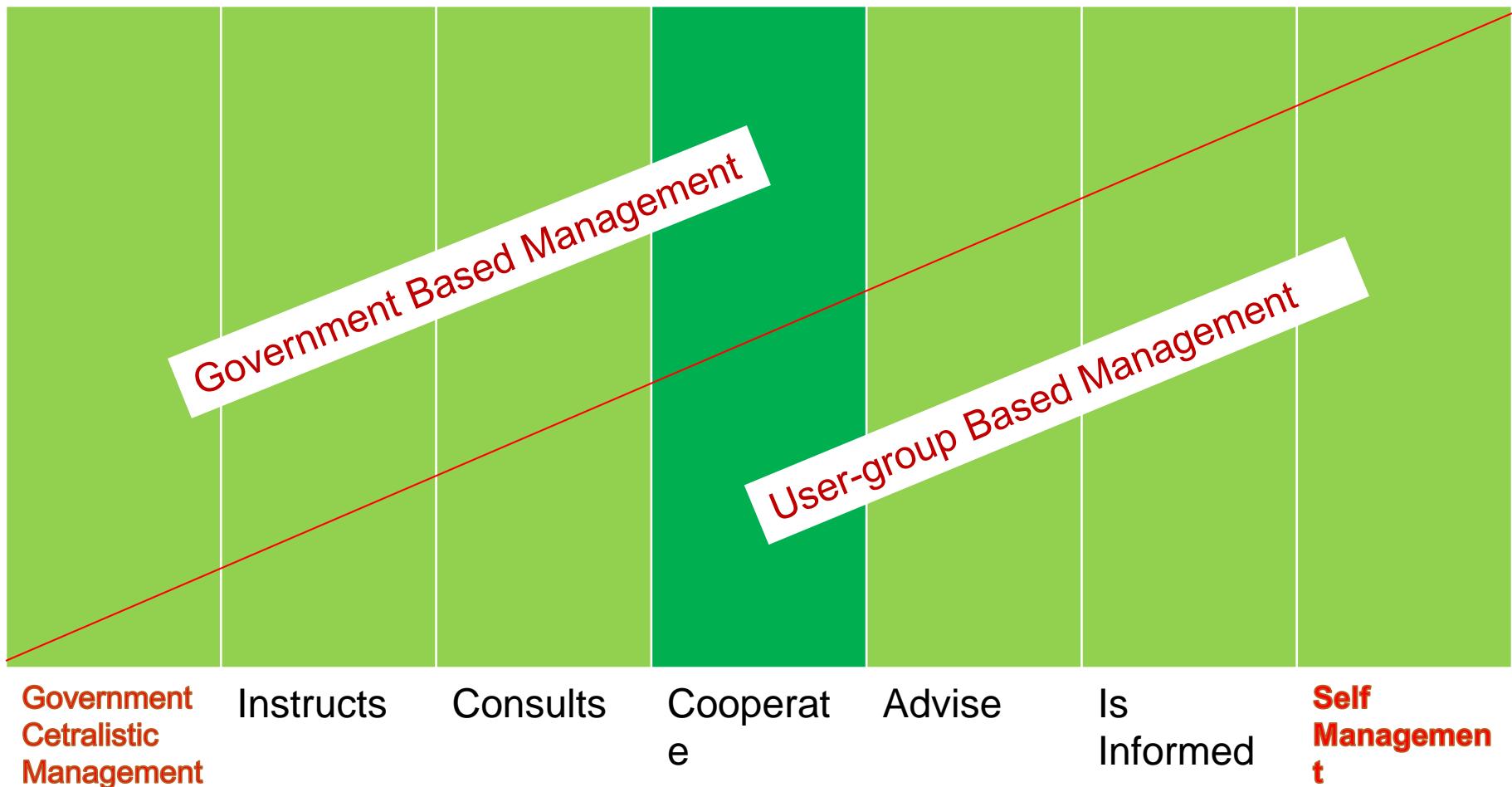
Pola dan Tingkatan Kolaborasi

30

- Pola dan tingkatan Kolaborasi yang mungkin terjadi:
 - Koordinasi
 - Co-operation
 - Collaboration
- Pola dan tingkatan Kolaborasi yang mungkin terjadi:
 - Kedermawanan (*philanthropic*)
 - Transaksional (*transactional*)
 - Integratif
- Pola dan Tingkatan Kolaborasi dipengaruhi dan mempengaruhi: (1) tingkat keterlibatan, (2) pentingnya misi, (3) besarnya sumberdaya, (4) lingkup kegiatan, (5) tingkat interaksi, (6) kerumitan pengelolaan, (7) nilai strategis.

Spectrum Perencanaan Co-management

31



Eleman Kunci Kolaborasi Pengelolaan SDA

32

- Makna kolaborasi dalam pengelolaan SDA mengandung sejumlah elemen kunci, antara lain (Tadjudin, 2000; Suporahardjo, 2005):
 - Analisis bersama terhadap situasi;
 - Negosiasi dan kesepakatan stakeholder;
 - Membangun kapasitas perubahan;
 - Kemitraan dan aliansi untuk pelaksanaan;
 - Membuat dan memelihara proses pembelajaran;
 - Membuat dan mendorong mekanisme untuk melakukan transformasi konflik.

Kendala dan Pembatas Kolaborasi

33

- Konflik berakar pada perbedaan ideologi
- Power melakukan aksi sepihak (*unilateral action*)
- Ketiadaan legitimasi
- Perbedaan power yang besar di antara stakeholders
- Isu-isu adanya pertentangan sejarah
- Intervensi berulang dan tidak efektif
- Kesenjangan pengalaman

Inti Pelajaran Sukses Kolaborasi

(Wondolleck dan Yaffee, 2000)

34

- Keberhasilan membangun pandangan bersama (*common ground*)
- Menciptakan kesempatan, jalur, dan struktur baru
- Pelibatan stakeholders dalam proses interaksi
- Fokus mengatasi masalah dengan cara baru dan berbeda
- Meningkatnya kepekaan terhadap tanggung jawab dan komitmen
- Keutamaan *relationship* antarindividu dan orang-orang
- Upaya penuh pengabdian, energik, proaktif, berani memulai upaya baru
- Keterbukaan dan mobilisasi bantuan pihak lain
- Menempatkan kolaborasi sebagai sebuah sistem terbuka

Inti Pelajaran Sukses Kolaborasi

(Chrislip dan Larson, 1994)

35

- Waktunya tepat dan kebutuhannya jelas
- Dukungan kelompok stakeholders yang kuat
- Keterlibatan stakeholders secara luas
- Kredibilitas dan keterbukana proses
- Komitmen dan keterlibatan level atas dan pemimpin bervisi
- Penetapan kewenangan atau kekuasaan
- Mengatasi ketidakpercayaan dan skeptisme
- Kepemimpinan yang kuat terhadap proses
- Keberhasilan sementara/antara
- Bergerak ke kepedulianan lebih luas

Pola dan Sebaran Penerapan Kolaborasi

36

□ Pola Kemitraan/Kolaborasi dalam Pengelolaan SDA:

- Join Management
- Co-Management
- Collaborative Management

□ Pembelajaran di Berbagai Belahan Dunia

- India
- Banglades
- Philipina
- Thailand
- Eropa, Amerika

□ Pembelajaran dalam Penerapan di Indonesia

- Dalam kebijakan/program berbasis negara/pemerintah
- Dalan prakarsa masyarakat
- Sinergi: Negara dan masyarakat (sipil)
- Wilayah konservasi dan non konservasi

Tahapan Proses Kolaborasi

37

- Pertama, menetapkan probem
 - ▣ Mendefinisikan masalah bersama, membangun komitmen bermitra, menemukan stakeholders, memperjelas legitimasi stakeholders, menemukan sumberdaya
- Kedua, menetapkan arah kolaborasi
 - ▣ Menetapkan aturan main, menyusun agenda, pengorganisasian kelompok, menyelidiki informasi bersama, mengeksplorasi pilihan, pencapaian kesepakatan dan penutupan transaksi
- Ketiga, menetapkan pelaksanaan
 - ▣ Menangani konstituen, membangun dukungan eksternal, strukturisasi, monitoring kesepakatan dan jaminan pengaduan

VII. TRANSFORMASI KOLABORASI

38

- A. Transformasi Tujuan Bersama
- B. Transformasi Nilai
- C. Transformasi Prinsip
- D. Transformasi Model Proses
- E. Transformasi Pendekatan dan Metode

Transformasi Tujuan

39

□ Gambaran/impian masa depan:

- Proses membangun tujuan bersama dimulai dari agregasi kepentingan individu, kelompok, dan kolektivitas masyarakat.
- Tujuan masa depan bisa berhubungan dengan:
 - Kebutuhan sosial ekonomi masyarakat.
 - Kepentingan perusahaan berdasarkan hak-hak konsesi yang dimiliki.
 - Kepentingan pemerintah dan stakeholders lain.
- Substansi tujuan bisa berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, sosial, keadilan, dan keberlanjutan pengelolaan.

Transformasi Nilai

❑ **Nilai-nilai dasar yang perlu dikembangkan:**

- Kelangkaan menuju kelimpahan
- Merebut menuju memelihara
- Kompetisi menuju kerjasama
- Kerakusan pribadi menuju kepentingan bersama
- Kepentingan diri sendiri menuju kemenangan bersama
- Kekuatan sendiri menuju kesalingtergantungan

Transformasi Prinsip

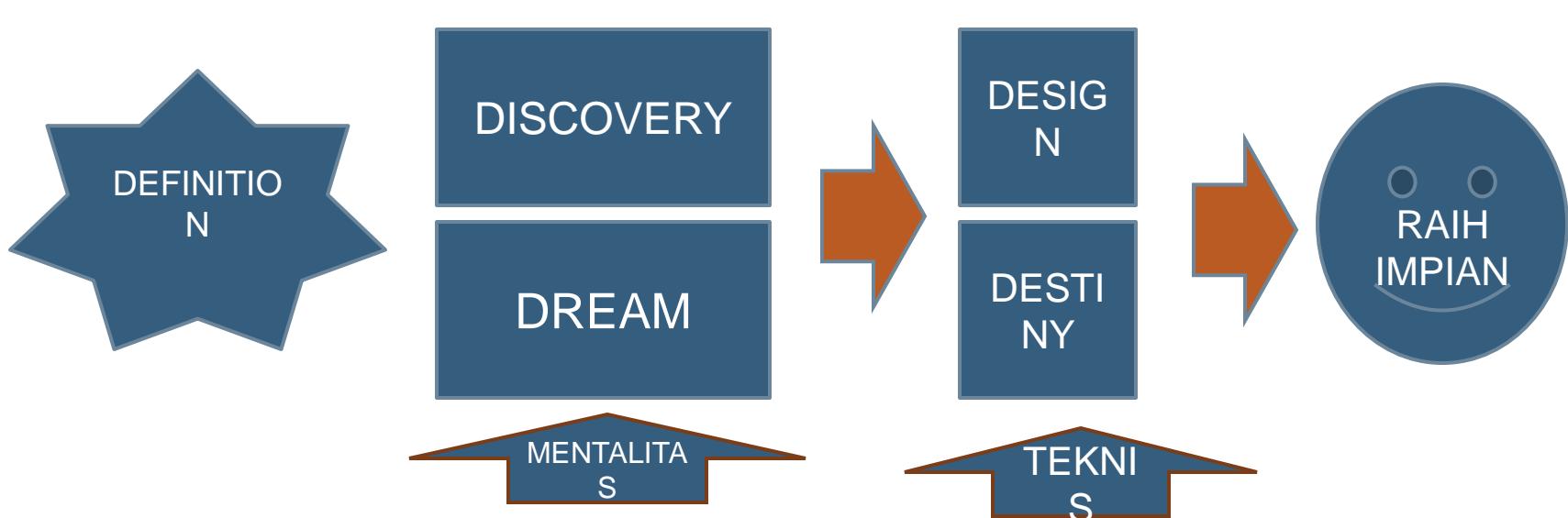
- Prinsip kolaborasi dalam konteks pembangunan SDA (Campbell, 1999):

41

- Harus duduk dan bicara bersama.
- Membuka hati dan menciptakan rasa saling percaya.
- Saling mengerti dan menghormati.
- Tukar menukar impian dan bayangan.
- Tukar menukar informasi.
- Mencari kesamaan dan ketidaksamaan secara damai.
- Mencari kesepakatan yang minimal.
- Mengakui isu-isu di mana persepsi dan tujuan masih berbeda.
- Merubah ketidaksamaan yang gampang dirubah.
- Selalu mencoba bernegosiasi dan kompromi.
- Mulai dengan beberapa kegiatan sederhana secara bersama.
- Sering bertemu dan sering berbicara bersama.
- Memantau kegiatan berdasarkan indikator yang disetujui bersama.
- Memperbaiki dan memperluas kerjasama.

Transformasi Proses Pendekatan

- **Transformasi Proses Model Konsensus (*Inspirasi 1*)**
(1) Diferensiasi (2) Adaptasi (3) Integrasi (4) Generalisasi nilai
- **Transformasi Proses Model Covey (*Inspirasi 2*)**
(1) Proses konstruksi mental (2) Proses konstruksi teknis
- **Transfromasi Proses Model Appreciative Inquiry (*Inspirasi 3*)**



Transformasi Proses Pendekatan

43

- Beberapa alternatif pendekatan dan metode yang bisa dikembangkan untuk mendorong kolaborasi:
 - Pendekatan multistakeholders (analisis stakeholders)
 - Pendekatan pembelajaran bersama (shared learning)
 - Appreciative inquiry
 - Participatory action research
 - Participatory rural appraisal
 - Perencanaan partisipatif
 - Pemetaan partisipatif
 - Alternative dispute resolution
 - Monev sebagai media pembelajaran

REFERENSI

44

- Maring, Prudensius, 2015. *Culture of Control versus the Culture of Resistance in the Case of Control of Forest*, Jurnal Makara Human Behavior Studies in Asia, Volume 19, Nomor 1, Juli 2015, ISSN: 2355-794X.
- _____, 2015. Pengutamaan Kolaborasi di Balik Konflik Sumberdaya Alam. Jakarta: Orchid dan Institute for Anthropology of Power.
- _____, 2013a. Kekuasaan yang Bekerja melalui Perlawanan: Kasus Penggunaan Hutan oleh Masyarakat dan Perusahaan, Jurnal Antropologi Indonesia; Volume 34 No. 2 Tahun 2013 Juli-Desember 2013, hal. 164-175, ISSN: 1693-167X.
- _____, 2013b. Transformasi Konflik Menuju Kolaborasi: Kasus Resolusi Konflik Penggunaan Hutan, Jurnal INSANI, Edisi Desember 2013, ISSN: Jakarta: STISIP Widuri.
- _____, 2010a. Bagaimana Kekuasaan Bekerja di Balik Konflik, Perlawanan, dan Kolaborasi? Sebuah Sudut Pandang Antropologi Kekuasaan Tentang Perebutan Sumberdaya Ekologi, Jakarta: Lembaga Pengkajian Antropologi Indonesia.
- _____, 2010b. Strategi Perlawanan Berkedok Kolaborasi: Sebuah Tinjauan Antropologi Kasus Penggunaan Hutan, Buletin PARTNER, Kupang, ISSN:0852-6877.
- Suporahardjo, 2005. Strategi dan Praktek Kolaborasi: Sebuah Tinjauan. Dalam: Manajemen Kolaborasi: Memahami Pluralisme Membangun Konsensus. Editor: Suporahardjo. Bogor: Pustaka Latin.
- Ramirez, Ricardo, 2005. Memahami Pendekatan-Pendekatan Kolaborasi: Usaha Mengakomodasi Kepentingan Multi-stakeholders. Dalam: Manajemen Kolaborasi: Memahami Pluralisme Membangun Konsensus. Editor: Suporahardjo. Bogor: Pustaka Latin.
- Saifuddin, Achmad Fedyani, 2005. Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma. Jakarta: Prenada Media.

TERIMA KASIH